



Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Jusmawandi¹, Aulia Saraswati², Nurul Muhlisah³

¹Program Studi D3 Teknik Sipil, Politeknik Negeri Fakfak, Indonesia

²Program Studi D4 Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Politeknik Negeri Fakfak, Indonesia

³Program Studi D4 Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, Politeknik Negeri Fakfak, Indonesia
joesmanwandi@gmail.com¹, aularasaswati@polinef.id², nurulumhlishah@polinef.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-10-2023

Disetujui: 29-11-2023

Kata Kunci:

Sarana;

Pedesaan;

Pendidikan;

Prasarana.

Keywords:

Facilities;

Rural;

Education;

Infrastructure.

ABSTRAK

Abstrak: Pandemi Covid-19 telah mengubah wajah pendidikan anak dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Dampaknya menuai pro kontra seiring dengan masuknya era baru (postpandemic) terutama bidang pendidikan. Banyak sekolah tidak siap dengan belajar daring terutama sekolah yang berada di pedalaman. Minimnya sarana prasarana hingga akses internet merupakan salah satu penyebab sulitnya melalui masa pandemi. Akibatnya sekolah tidak siap menerapkan metode daring sebagai bentuk upaya perbaikan pendidikan. Desa Basseang memiliki tiga sekolah dasar yang tersebar di beberapa bagian pegunungan. Sulitnya akses ke kota dan hanya bergantung pada pendidikan dalam desa. Menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang hanya rata-rata lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fokus pada penelitian yaitu Faktor pendukung dan penghambat sarana prasarana di Sekolah hingga tidak cukup memenuhi kebutuhan pendidikan. Tujuan Penelitian ini untuk memberikan gambaran akademis, tentang sarana dan prasarana pendidikan di Desa Basseang. Metode dalam penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan bersama siswa-siswi, orang tua dan guru-guru dengan total informan sebanyak 15 orang. Sedangkan hasil observasi digunakan sebagai data pendukung dalam penulisan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Basseang belum cukup untuk mendukung pendidikan masyarakat. Akibatnya berdampak pada stagnasi pada ekonomi dan pendidikan. Keadaan dapat membaik seiring dengan memaksimalkan dana desa sebagai sistem baru dalam proses pembangunan aspek kebutuhan masyarakat. Dana desa merupakan tumpuan Pemerintah Desa dalam membenahi pembangunan. Pembangunan terbagi atas dua yaitu sarana fisik dan non-fisik. Pembangunan fisik meliputi jalanan, perpustakaan desa, posyandu, pasar hingga sarana-prasarana pendidikan lainnya. Nonfisik dapat kita temui melalui akses informasi pada website desa, sekolah ataupun yayasan yang bekerja sama dengan desa.

Abstract: The Covid-19 pandemic has changed the face of children's education from elementary school to university. The impact has pros and cons as we enter a new era (post-pandemic), especially in the education sector. Many schools are not ready for brave learning, especially schools in rural areas. The lack of infrastructure and internet access is one of the reasons why it is difficult to get through the pandemic. As a result, schools are not ready to apply bold methods as a form of effort to improve education. Basseang Village has three elementary schools spread across several parts of the mountains. Difficult access to the city and only depends on education in the village. Causing the low level of public education, with the average being only a junior high school (SMP) graduate. The focus on research is the supporting and inhibiting factors of infrastructure in schools so that they are not sufficient to meet educational needs. The aim of this research is to provide an academic overview of educational facilities and infrastructure in Basseang Village. The research method uses interviews and observation methods. Interviews were conducted with students, parents and teachers with a total of 15 informants. Meanwhile, the results of observations are used as supporting data in writing articles. The research results show that the facilities and infrastructure in Basseang Village are not sufficient to support community education. As a result, it has an impact on stagnation in the economic and educational sectors. The situation can improve along with maximizing village funds as a new system in the process of developing aspects of community needs. Village funds are the foundation of the Village Government in improving development. Development is divided into two, namely physical and non-physical facilities. Physical development includes roads, village libraries, posyandu, markets and other educational facilities. We can find non-physical through access to information on village websites, schools or foundations that collaborate with villages.



A. LATAR BELAKANG

Peningkatan pendidikan SDM sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pendidikan merupakan investasi mada depan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat yang berpengaruh pada kualitas pendidikan. Salah satu unsur yang berpengaruh terhadap jalannya proses suatu pendidikan suatu Daerah adalah dukungan sarana dan prasarana (Saspras). Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, emosional, dan kualitas peserta didik (Hayati, 2011).

Sekolah dasar di daerah terpencil masih belum memadai seperti peralatan praktik, belum tersedianya buku-buku pendukung pembelajaran seperti perpustakaan di sekolah kota-kota besar, gedung sekolah yang masih kurang sehingga membuat peserta didik kurang nyaman pada proses belajarnya. Dibandingkan sarpras di desa sangat jauh tertinggal dengan sarpras yang ada di sekolah kota dan ini menyebabkan bahwa kualitas pendidikannya kurang dan lebih lamban untuk menerima informasi mengenai pembelajaran sekolah (Yusri, 2020).

Peningkatan kualitas pendidikan tercapai apabila proses belajar mengajarnya dilakukan di kelas dengan benar-benar efektif dan menyenangkan, murid tidak muncul kebosanan serta mencapai kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan oleh murid. Jadi inti dari pendidikan secara keseluruhan adalah pada proses belajar dan mengajar karena belajar dan mengajar harus didukung dengan guru yang berkompeten, sarpras yang memadai, dan lingkungan yang mendukung agar tujuan pendidikan tercapai (Prihartini et al., 2019).

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan apabila kualitas pendidikan rendah. Jadi tujuan pendidikan itu di dukung oleh semua warga negara Indonesia baik dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sekolah di daerah terpencil atau pedesaan masih sangat kurang sarana dan prasarannya dibandingkan sekolah di perkotaan (Magdalena et al., 2020). Di daerah terpencil cenderung kurang diperhatikan oleh berbagai pihak terutama pemerintah karena akses jalan menuju daerah tersebut yang sulit dijangkau. Peran pemerintah daerah pun yang merupakan penyelenggara sarpras pendidikan di setiap daerah masing-masing masih belum merata penyelenggaraannya sehingga masih banyak sekolah yang sarpras pendidikannya kurang (Sukmadewi, n.d.).

Hasil penelitian Darmawan (2018) menunjukkan bahwa Sarana dan prasarana transportasi desa sangat dibutuhkan, khususnya untuk desa terisolir.

Pembangunan sarana dan prasarana transportasi desa di desa terisolir bukan hanya membutuhkan anggaran yang tidak sedikit, tetapi juga dihadapkan pada beberapa tantangan yang harus diselesaikan (Darmawan, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif namun berfokus pada transportasi.

Hakim (2016) juga menulis artikel berkaitan dengan Saspras berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Artikel ini mengkaji teoritis bahwa Pembangunan pendidikan di Indonesia memiliki dua dimensi penting yang sering menjadi permasalahan selama ini yaitu masalah perluasan akses pendidikan dan kedua pemerataan pendidikan. Kedua masalah itu hingga saat ini masih menjadi polemik di dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Banyak faktor yang memengaruhi di dalam pelaksanaan dan pemerataan pendidikan tersebut. Perluasan ditandai dengan mudahnya masyarakat (warga negara) untuk memperoleh pendidikan, sedangkan pemerataan pendidikan adalah suatu keadaan yang sama antara pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan baik yang berada di kota maupun di desa (Hakim & Darajat, 2023).

Artikel ini memfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat sarana prasarana di Sekolah hingga tidak cukup atau bahkan tidak berfungsi. Sarana dan Prasarana merupakan hal penting ada dalam daftar penting suatu Desa dalam rangka mendukung aksesibilitas kebutuhan masyarakat. Penelitian merupakan tema baru yang memilih Desa Basseang sebagai lokasi dengan berfokus sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian bertema Saspras sudah banyak, namun yang berfokus pada daerah terpencil dalam suasana *postpandemic* merupakan hal baru.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis secara teori data yang ada di lapangan. Data yang menggambarkan suasana pedesaan dengan tantangan keterbatasan Saspras namun tetap berjalan proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sarana dan prasarana dan rencana perbaikan bagi bidang pendidikan di Desa Basseang.

Manfaat penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama. Hasil ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terutama Pemerintah Desa Basseang. Pemerintah Desa dapat membantu membangun fasilitas pendidikan yang dapat membantu proses belajar mengajar di tiga sekolah dasar di Desa Basseang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan berfungsi menunjang pembangunan bangsa dalam arti yang luas yaitu menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan, yaitu suatu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada pemberdayaan masyarakat dan bangsanya (Usman, 2014).

Definisi desa disebutkan juga dalam Peraturan Pemerintah No.72/2005 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Warjiyono et al., 2021).

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan (Ellong, 2018). Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya keberadaan sarana (Ellong, 2018). Dalam bidang transportasi, sarana dalam bentuk sepeda motor, mobil bus, truk, atau kereta api untuk sarana transportasi darat; pesawat untuk transportasi udara, serta perahu, kapal, speedboat untuk transportasi laut. Prasarana transportasi bisa dilihat seperti jalan raya, jembatan, terminal, dermaga, rambu lalu lintas, dan sebagainya. Sarana dan prasarana transportasi desa sangat penting keberadaannya guna menunjang kebutuhan kesejahteraan masyarakat desa.

Sekolah dibangun di atas lahan yang memenuhi sesuai standar kebutuhan dan analisis dampak lingkungan. Lahan tersebut terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat. Lahan untuk satuan pendidikan SD/MI harus memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio Minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² / peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	12,7	7,0	4,9
2	7-12	11,1	6,0	4,3
3	13-18	10,6	5,6	4,1
4	19-24	10,3	5,5	4,1

Dari tabel di atas kemudian digunakan sebagai acuan analisis dari saspras Desa Basseang. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam

garis sempadan sungai dan jalur kereta api. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan pencemaran, kebisingan dan pencemaran udara. Standar tersebut harus terpenuhi bagi pendirian sebuah sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subyek dari penelitian ini adalah siswa, guru dan masyarakat Desa Bassaeng. Penelitian ini menerapkan partisipasi aktif dalam pengambilan data. Wawancara dilakukan di sekolah dan rumah warga. Peneliti menetap selama satu tahun selama pengambilan data dan berbaur dengan masyarakat. Informan meliputi Guru, Siswa-siswi SD Inpres Kalosi dan masyarakat lokal sebanyak 15 orang.

Wawancara tidak saja dilakukan secara formal, tetapi juga wawancara secara bebas. Wawancara dilakukan pertama kali dengan Guru untuk mendapat deskripsi aktivitas pendidikan di Desa tersebut. Dari informasi yang diperoleh mengantarkan penulis untuk mewawancarai para siswa yang tersebar dari berbagai kampung. Adapun topik-topik wawancara meliputi aktivitas siswa, pemanfaatan sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan topik lain yang berkaitan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data dengan memilih-milih antara data yang menunjang dan tidak menunjang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data yaitu data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya, dan penarikan kesimpulan yang mana pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa yang terletak di pedalaman (status sangat tertinggal) memiliki tantangan lebih dari desa yang terletak di pinggiran kota. Desa Basseang merupakan Desa sangat tertinggal dengan penghasilan utama masyarakat adalah hasil pertanian. Ciri utama Desa sangat tertinggal identik dengan infrastruktur yang serba terbatas. Umumnya ditemukan pada minimnya jalan desa yang layak. Selain itu terbatasnya akses pendidikan, kesehatan, pasar dan lain-lain. Berdasarkan hasil data Kementerian Desa 2020, nilai Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Basseang berada pada 0,4608 atau kategori Desa Sangat Tertinggal. Jumlah penduduk Desa Basseang sebanyak 1.461 orang dengan komposisi laki-laki sebanyak 713 orang dan 748 orang perempuan (Jusmawandi & Imran, 2023).

Dalam membangun sebuah gedung sekolah lahan harus sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang

Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat. Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimal 20 tahun.

Umumnya sekolah-sekolah di Desa Basseang, dibangun di atas daerah lereng gunung. Hal ini dikarenakan sulit mendapat daratan yang luas dan aman dari potensi tanah longsor. SD Inpres Kalosi masuk dalam kategori rawan karena bangunannya berada di bibir tebing dengan ketinggian lereng lebih dari 50 meter. Hal ini harus disesuaikan dengan ukuran bangunan yang dibangun tidak sesuai dengan standar yang berlaku.

Komiditi Desa Basseang juga sudah beralih dari Cokelat ke Jagung, yang menyebabkan tingginya tingkat rawan tanah longsor akibat minimnya penahan di permukaan tanah. Tingginya curah hujan berdampak pada pengikisan tanah yang menyebabkan tertimbunnya ruas jalan desa yang dapat memutus perputaran ekonomi, proses pendidikan di dalam desa.

1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah seluruh perangkat alat, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan (Mansur, 2020). Sebagai contoh: sarana pendidikan diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, misalkan buku, tas, pulpen, komputer, dan lain-lain. Meja dan kursi anak, papan tulis, alat peraga, lemari buku-buku, media pendidikan (jika diperlukan merupakan contoh sarana pendidikan. Di antara sarana tersebut, alat peraga dan sumber belajarlah yang perlu memperoleh perhatian pendidik di Taman kanak-kanak. Adapun sarana pendidikan di Desa Basseang yang menjadi perhatian tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Papan Tulis

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah papan tulis	Keterangan
1	SD Inpres Kalosi	Kalosi	3	Layak
2	SD Negeri 159 Lembang	Tadangp alie	6	Layak
3	SD Negeri 227 Lembang	Sipatokk ong	6	Layak

Sumber: Hasil Observasi

Pada Tabel 2 di atas menggambarkan bahwa SD Inpres Kalosi dalam keterbatasan fasilitas papan tulis. Papan tulis merupakan sarana yang mutlak ada dalam kelas sebagai pendukung proses pembelajaran. Selama ini guru-guru memanfaatkan fasilitas yang ada dengan memberikan materi pelajaran dengan berbagi fungsi. Dalam satu papan tulis, dua kelas dapat berbagi seperti kelas satu dan kelas dua. Keterbatasan ini sudah dilalui oleh siswa dari tahun 2016.

Papan tulis berfungsi sebagai sarana praktis untuk melatih anak dalam membaca awal, menulis dan menggambar (Ellong, 2018). Media untuk menuliskan berbagai hal yang penting mengenai aturan dan kebiasaan di rumah tangga. Misalnya, peringatan untuk antri mandi di kamar mandi yang terbatas, himbauan hemat air dan listrik. Papan tulis dapat dijadikan sebagai draft pekerjaan rumah anak sekolah sebelum dipindahkan ke buku pekerjaan rumah, tempat coretan-coretan mencari bilangan sebagai pengganti kalkulator, dan lain-lain. Hal ini akan mengurangi penggunaan buku tulis untuk coretan anak sekolah. Media anak untuk berkreasi dan berinovasi sesuai bakat dan minat yang muncul pada anak. Anak dipersilahkan untuk menggambar, menulis sesuatu sesuai keinginannya. Selain itu, sewaktu-waktu dapat digunakan orangtua untuk menjelaskan sesuatu yang penting mengenai pekerjaan rumah anak, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Meja dan Kursi siswa

No	Nama Sekolah	Alamat	Meja dan Kursi	Keterangan
1	SD Inpres Kalosi	Kalosi	50 Pasang	Layak
2	SD Negeri 159 Lembang	Tadangpa lie	60 Pasang	Layak
3	SD Negeri 227 Lembang	Sipatokko ng	144 Pasang	Layak

Sumber: Hasil Observasi

Pada Tabel 3 di atas jumlah bangku dan kursi masih cukup memadai bagi siswa. SDN Negeri 227 Lembang merupakan SD yang banyak memiliki fasilitas karena letak sekolahnya berada di tegah Desa Basseang. Sehingga jumlah siswa dan guru-gurunya lebih banyak. Sekolah ini menjadi paling produktif menghasilkan lulusan dan menjadi satu-satunya sekolah yang muda di akses.

Dalam sebuah kelas 1 buah kursi/peserta didik, kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan desainya antara kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain dudukan dan sandaran membuat siswa nyaman belajar. Meja peserta didik 1 buah/peserta didik. Meja harus kuat, stabil, dan mudah dipindah oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki siswa masuk dengan leluasa kebawah meja.

Kursi guru 1 buah/guru. Kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan. Meja guru 1 buah /guru. Meja harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman. Hal inilah yang perlu dipenuhi sekolah yang ada di Desa Basseang. Keterbatasan harus dipenuhi agar motivasi belajar siswa

terus terjaga hingga memajukan kualitas pendidikan, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Lemari

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Lemari	Keterangan
1	SD Inpres Kalosi	Kalosi	1	Layak
2	SD Negeri 159 Lembang	Tadangpalie	6	Rusak 1
3	SD Negeri 227 Lembang	Sipatokkong	6	Layak

Sumber: Hasil Observasi

Jumlah lemari sebagai sarana dalam menyimpan administrasi kelas dan peralatan lainnya sudah tersedia di dua sekolah (Kastro, 2020). Namun, di SD Inpres Kalosi masih sangat terbatas sehingga masih perlu dilakukan pembenahan sarana tersebut. Kekurangan ini juga bisa dilakukan pemenuhan dengan melakukan pengerjaan gotong royong dengan masyarakat sehingga tidak perlu mengeluarkan anggaran yang besar.

Kegunaan Lemari kelas kayu merupakan tempat sebagai penunjang dalam penyimpanan beberapa jenis barang berharga maupun keperluan sekolah (Bancin & Lubis, 2017). tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan siswa saja, tetapi lemari kelas produk kami juga untuk penghias atau interior ruangan dalam kelas sekolah. Lemari 1 buah/ruang. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas. Tertutup dan dapat dikunci, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Buku bacaan siswa

No	Nama Sekolah	Alamat	Buku Bacaan	Keterangan
1	SD Inpres Kalosi	Kalosi	0	Tidak ada perpustakaan
2	SD Negeri 159 Lembang	Tadangpalie	10	Ada perpustakaan
3	SD Negeri 227 Lembang	Sipatokkong	20	Ada perpustakaan

Sumber: Hasil Observasi

Buku bacaan yang tersedia di perpustakaan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dari tabel di atas, Sekolah di Desa Basseang perlu pemenuhan buku bacaan agar siswa dapat mengakses buku bacaan yang terkini. Namun, kondisi SD Inpres Kalosi juga membutuhkan bangunannya terlebih dahulu. Standarnya Buku pengayaan 840 judul/sekolah, terdiri dari 60% non-fiksi dan 40% fiksi.

Buku referensi 10 judul/sekolah. Sekurangnya meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, Ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, kitab undang-undang dan peraturan, dan kitab suci. Sumber belajar lain 10 judul/sekolah. Rak buku 1set/sekolah. Rak majalah 1 buah/sekolah. Rak surat

kabar 1 buah/sekolah. Selain itu perlu Meja baca 10 buah/sekolah. Namun untuk sekolah di pedalaman standar tersebut sulit dipenuhi dengan keterbatasan akses, baik informasi maupun pemenuhan sarana fisik.

2. Prasarana pendidikan

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana dan prasarana adalah kunci dari keberhasilan suatu proses pendidikan (Hendriadi, 2021). Sarana dan Prasarana harus berjalan dengan baik agar sinkronisasi pendidikan pembangunan dan pendidikan terus tercipta. Desa Basseang memiliki kontur tanah yang tinggi sehingga setiap daerah memiliki kemiringan tanah yang berdampak pada sulitnya pembangunan infrastruktur.

Dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah, prasarana sangat berpengaruh. Secara umum, prasarana mempunyai empat fungsi utama, yakni: Mempermudah proses kerja Sarana dan prasarana berfungsi untuk mempermudah proses kegiatan, supaya tujuan bersama dapat tercapai. Mempercepat proses kerja Selain mempermudah, adanya sarana dan prasarana juga mempercepat proses kerja suatu organisasi atau lembaga. Meningkatkan produktivitas kegiatan dapat meningkat karena terbantu oleh adanya sarana dan prasarana. Hasilnya lebih berkualitas Oleh karena produktivitas meningkat, hasil kerja juga lebih berkualitas. Karena adanya sarana dan prasarana dapat mempermudah serta mempercepat proses belajar mengajar di sekolah (Hendriadi, 2021), seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Siswa sekolah di Desa Basseang

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Siswa	Status Sekolah
1	SD Inpres Kalosi	Kalosi	64	Negeri
2	SD Negeri 159 Lembang	Tadangpalie	45	Negeri
3	SD Negeri 227 Lembang	Sipatokkong	144	Negeri

Sumber: Hasil Observasi

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (Bancin & Lubis, 2017).

SD Inpres Kalosi hanya memiliki 1 ruang kelas yang berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Untuk mengakses jalan Desa ke sekolah ini sangat terjal dengan kondisi jalan yang belum melalui proses pengerasan. Tahun 2022 ini Pemerintah Desa telah menganggarkan

perbaikan jalan desa menuju sekolah agar siswa-siswi dengan mudah dan lebih cepat tiba di sekolah. Dampak pembangunan di pedesaan akan memberikan kemajuan pada masyarakat baik secara ekonomi maupun pembangunan.

Kajian Sarana dan Prasarana telah sampai pada tahap kontribusi pada segala aspek bidang kehidupan. Hal tersebut berperan pada bidang pendidikan. Pendidikan di Pedalaman atau daerah 3T lainnya menjadi prioritas di tengah masa postpandemic. Selain sulitnya akses saspra pendidikan, kesehatan juga sangat dibutuhkan di Desa Basseang. Kompleksnya kebutuhan di Pedesaan harus mengedepankan skala prioritas yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah daerah. Kekurangan ini banyak terjadi di SD Inpres Kalosi karena masih minim bangunan sekolah. Pihak pemerintah harus tanggap, fokus terhadap permasalahan yang ada pada daerah tersebut. Anggaran yang digunakan pun harus dimanfaatkan dengan baik karena pengelolaan dana pendidikan harus mendapat pengawasan dari berbagai pihak agar tidak terjadi kecurangan.

Saran dari penulis, upaya yang bisa mengurangi masalah sarpras di daerah terpencil adalah melakukan pemerataan pendidikan melalui alokasi khusus anggaran. Desa Basseang memiliki potensi daerah yang dapat dikembangkan. Melalui pendidikan generasi dapat membuat inovasi yang berdampak secara ekonomi bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Hadji Kalla, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengambil data di Desa Basseang. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Basseang, Kepala sekolah, dan guru-guru yang telah membantu merampungkan data yang kami butuhkan. Tim Penerbit Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, yang telah menerima artikel ini, semoga tulisan ini mampu memberikan khasanah bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bancin, A., & Lubis, W. (2017). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (Studi Kasus SMA Negeri 2 Lupuk Pakam). *Educandum*, 10(1), 62–69.
- Darmawan, A. (2018). Pembangunan Sarana Dan Prasarana Transportasi Desa Di Desa Terisolir. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 8(1), 79–97.
- Ellong, T. D. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1).
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Hayati, F. (2011). Pesantren: Suatu Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 27(2), 157–163.
- Hendriadi, I. G. O. (2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(2), 68–74.
- Jusmawandi, J., & Imran, I. (2023). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Edukasi Diversifikasi Roster Beton Berbasis Kelompok. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(3), 483–496.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Bintang*, 2(3), 418–430.
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Sukmadewi, Y. D. (n.d.). Analisis Yuridis terhadap Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah Tahun 2013 pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah sebagai Implementasi Pelaksanaan Otonomi Daerah. *LAW REFORM*, 10(1), 99–109.
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(1), 13–31.
- Warjiyono, W., Suryanti, E., Rousyati, R., Fatmawati, F., Tazali, I., Lisnawati, L., & Rosihyana, R. (2021). Pelatihan Aplikasi Perkantoran Untuk Meningkatkan Kualitas SDM Perangkat Desa Karangmangu. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 156–163.
- Yusri, Y. (2020). Pemanfaatan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Melalui Proses Pembelajaran Berbasis It Dimasa Pandemi Covid-19 Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Sistem Manajemen Informatika Dan Komputerisasi Akuntansi*, 3(1).